

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia, pentingnya pendidikan tidak dapat dimungkiri oleh siapapun, dewasa ini Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan Negara tidak akan maju tanpa pendidikan, menjadi indikasi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan guna untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Dengan pandangan tersebut, diperlukan pengembangan pendidikan secara berkesinambungan, salah satu pengembangan pendidikan adalah merencanakan pendidikan dengan sebaik mungkin karena pendidikan senantiasa berhubungan dengan tujuan, program yang direncanakan, sistematis, rasional, efisien dan efektif.

Menurut Hamdani (2011:21) Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat,

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Bab 2 Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Barnawi dan Arifin,M., 2013: 45)

Dari fungsi dan tujuan tersebut, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan. Pertama; mengembangkan kemampuan, kedua; membentuk watak.Pengembangan kemampuan berkaitan dengan head, sedangkan mengembangkan watak kaitannya dengan heart.Outcome pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan outcome dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang khusnul khuluq. (Barnawi dan Arifin,M., 2013:45-46)

Saat proses pembelajaran berlangsung, metode, model dan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, Kualitas suatu pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh metode ataupun model yang digunakan oleh guru. Guru harus dapat memilih dan menentukan model yang tepat. Selain itu, media yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari siswa.

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran di sekolah khususnya di sekolah dasar menjadi pilar utama, karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional sangat ditentukan dari pembelajaran di sekolah tersebut. Peran seorang

guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana guru dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswanya. Salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik karena dengan ketrampilan berbicara siswa dapat mengkomunikasikan hal apapun yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal tersebut juga didukung oleh Tarigan (2008: 2) mengungkapkan keterampilan berbahasa (*language arts* atau *language skills*) dalam kurikulum mencakup empat jenis, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Keempat keterampilan berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seorang siswa bisa menceritakan sesuatu setelah siswa membaca ataupun setelah menyimak. Sama halnya dengan menulis, menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara, sehingga keempat keterampilan berbahasa ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Keterampilan berbahasa ini juga tidak terlepas dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tujuan utama pelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi

terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Tujuan tersebut merupakan acuan untuk merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara tulis dan lisan dengan baik dan benar.

Akan tetapi dari empat ketrampilan tersebut pada umumnya siswa SD masih mengalami kesulitan terutama dalam ketrampilan berbicara di depan kelas. Hal tersebut didukung dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas Vc SDN 03 Kalisari pada pelajaran bahasa Indonesia.

Dari faktor proses pembelajaran tersebut, kurang merangsang pemikiran siswa dan kurang memberi kesempatan siswa untuk menuangkan ide maupun gagasannya lewat lisan dan disinyalir karena rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran keterampilan berbicara kepada siswa. Rasa kurang percaya diri, gugup ataupun gerogi senantiasa melingkupi diri siswa setiap pembelajaran berlangsung, dan dikarenakan kurangnya pelatihan ketrampilan berbicara siswa didepan kelas selama pelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bill Hull (2012 : 97) “Kalau kita mengajarkan anak-anak bicara, mereka tidak akan pernah belajar.” Inilah kebenaran yang penting. Jika kita “mengajari” anak-anak bicara, bagaimana kita akan memulainya? Karena berbicara merupakan gabungan dari bunyi-bunyi, bahwa seorang anak harus diajari membuat semua bunyi dari bahasanya sendiri. Tanpa diragukan lagi, ketika siswa tidak dilibatkan langsung dalam kegiatan dan latihan berbicara, seseorang tidak akan pernah berani menuangkan ide maupun gagasannya lewat berbicara didepan semua orang dan mampu berbicara dengan baik.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Karena, pada proses pembelajaran pasti

ada proses komunikasi. Seseorang yang keterampilan berbicaranya rendah akan sulit untuk melakukan proses komunikasi baik dengan guru atau siswa lainnya. Keterampilan berbicara tentunya menunjang keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, menulis. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bukanlah suatu proses yang pasif, melainkan proses aktif yang membutuhkan daya berpikir yang logis dan sistematis.

Pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar terutama dalam berkomunikasi, dalam kenyataan di lapangan kelemahan pendidikan bahasa Indonesia selama ini terletak pada proses pembelajaran di kelas, proses pembelajaran masih lemah dan cenderung mengarah pada proses menghafal materi.

Hal ini juga terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas Vc di SDN 03 Kalisari bahwa siswa beranggapan pelajaran Bahasa Indonesia sulit, membosankan, dan hanya menghafal materi. Hal itu terjadi karena beberapa faktor. Salahsatunya adalah materi yang sulit dipahami oleh anak atau mungkin metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat.

Hal ini dibuktikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 03 Kalisari saat ini belum menunjukkan empat ketrampilan tersebut secara maksimal terutama pada ketrampilan berbicara yang diharapkan melatih keberanian dan keaktifan siswa. Kemampuan ketrampilan berbicara siswa SDN 03 Kalisari masih lemah, siswa tidak tahu apa yang harus merekaanggapi, siswa takut salah, rasa percaya diri dan keberaniannya kurang saat ada didepan kelas ketika disuruh menceritakan kembali materi pembelajaran ataupun ketika menyampaikan pendapat dangagasannya didepan teman-temannya.

Akibat dari peserta didik yang kurang aktif dan rasa percaya dirinya kurang, banyak peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang masih tergantung pada jawaban temannya, banyak peserta didik yang menyontek saat diberi tugas oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Ketidakjujuran peserta didik ini sangat tidak baik dicontoh dan dapat mempengaruhi teman yang lainnya, jika dibiarkan terus menerus dapat merugikan peserta didik sendiri untuk kedepannya. Sikap peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugasnya sendiri dan hanya menggantungkan nilainya kepada temannya akan membuat peserta didik bermalasan-malasan untuk belajar, akibatnya peserta didik tidak akan faham pada setiap materi yang diberikan oleh guru dan sangat mempengaruhi nilainya.

Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh peneliti pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 03 Kalisari tergolong rendah. Dari 25 siswa hanya 8 siswa yang telah mencapai nilai 70 (KKM). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti terhadap pembelajaran di kelas V SD N 03 Kalisari, dalam penyajiannya guru belum menggunakan model yang bervariasi. Dari faktor proses pembelajaran, guru kurang merangsang pemikiran siswa, siswa menjadi pasif, jenuh, bosan dan kurang memberi kesempatan siswa untuk menuangkan ide maupun gagasannya lewat ketrampilan berbicara serta kurang tegasnya guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik menjadi kurang memperhatikan pelajaran akibatnya peserta didik bermalasan dan bersikap tidak jujur dengan mencontek temannya saat diberi tugas oleh guru.

Untuk menghadapi hal tersebut, maka perlu adanya strategi. Salah satunya melalui penggunaan media gambar. Dengan media gambar, diharapkan dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi

pelajaran yang ditampilkan dan menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan imajinasinya yang akhirnya anak dapat mengungkapkan kembali isi cerita sesuai gagasannya masing-masing.

Dari proses dan hasil belajar di kelas Vc SDN 03 Kalisari menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis dalam mengungkapkan ide dan gagasannya, sehingga keterampilan berbicara siswa dan kejujuran siswa dapat meningkat.

Setelah mengkaji permasalahan pada ketrampilan berbicara dan kejujuran peserta didik serta berdiskusi dengan guru kelas Vc SDN 03 Kalisari, sepakat akan dilakukan perbaikan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model *Think-Talk-Write*.

Pembelajaran berbicara di depan kelas dengan model *Think-Talk-Write* merangsang siswa untuk berlatih berbicara berbagai hal yang dipikirkan dan didiskusikannya dengan gagasan peserta didik masing-masing. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe model *think talk write* ini terstruktur dan sistematis dengan cara menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran yang memiliki tiga tahap (*Think-Talk-Write*) dan mengkomunikasikan idenya secara lisan.

Berdasarkan kelebihan tersebut, secara teoritis model pembelajaran kooperatif tipe model *think talk write* membuat siswa dapat menikmati suasana yang lebih menyenangkan, membuat siswa dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dan upaya peningkatan belajar yang dicapai oleh siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 03 Kalisari terutama pada kejujuran peserta didik dan ketrampilan berbicara Bahasa Indonesia lebih baik lagi. Yang

menjadi acuan dari latar belakang masalah seperti yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kejujuran dan Kerampilan Berbicara Melalui Gambar Cerita pada Cerita Siswa melalui Model *Think Talk Write* Kelas V SDN 03 Kalisari ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti terdorong untuk menjembatani antara tuntutan kurikulum dengan kondisi objektif di lapangan saat ini. Peneliti memandang bahwa yang menjadi pokok masalah adalah perlunya mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengaplikasikan model, salah satunya menggunakan model *Think Talk Write*

Rumusan masalah yang ditentukan peneliti yaitu:

1. Apakah model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kejujuran peserta didik melalui gambar cerita pada siswa kelas V SDN 03 Kalisari?
2. Apakah model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui gambar cerita pada siswa kelas V SDN 03 Kalisari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah tujuan untuk :

1. Meningkatkan kejujuran peserta didik melalui gambar cerita pada cerita siswa kelas V SDN 03 Kalisari dengan menggunakan model *Think Talk Write* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

2. Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui gambar cerita pada cerita siswa kelas V SDN 03 Kalisari dengan menggunakan model *Think Talk Write* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

D. Manfaat penelitian

Manfaat hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti, baik bagi perorangan maupun sekolah secara institusi, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia
 - b. Meningkatkan kejujuran ketrampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Think Talk Write*
 - c. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model *Think Talk Write* ini akan memberikan manfaat, yaitu:

- a. Bagi Siswa
 1. Meningkatkan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
 2. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bidang – bidang tertentu melalui implementasi strategi pembelajaran dengan menggunakan Model *Think Talk Write*

3. Memotivasi guru untuk menggunakan strategi pelajaran yang bervariasi
- b. Bagi Guru
1. Meningkatkan kejujuran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 2. Meningkatkan ketrampilan berbicara siswa terhadap materi yang diajarkan.
- c. Bagi Sekolah
1. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.
 2. Menambah pengetahuan kepada peneliti tentang dunia pendidikan sebelum terjun di lapangan pendidikan.